



P-ISSN 2620-343X E-ISSN

Sabdasastra : Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa

URL : <https://jurnal.uns.ac.id/sab/article/view/65174>

DOI: <https://doi.org/10.20961/sabpbj.v6i1.65174>

Fungsi Tindak Tutur Direktif Wacana Naratif Berisi Dialog Dalam Majalah Panjebar Semangat Rubrik Glanggang Remaja: Wacan Bocah

Isna Safira^{*}, Budi Waluyo, Favorita Kurwidaria

Universitas Sebelas Maret

**Corresponding author:* safiraisna@student.uns.ac.id

Submitted: 26 Desember 2021

Accepted: 21 Januari 2022

Published: 31 Maret 2022

Abstrak

Penelitian dengan menggunakan pendekatan pragmatik ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan fungsi tindak tutur direktif dalam rubrik Glanggang Remaja: Wacan Bocah. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis induktif kualitatif, dengan menganalisis tindak tutur direktif sesuai dengan pembabagan alur dalam wacana naratif. Pengelompokan tindak tutur direktif dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Searle yang disesuaikan dengan pembabagan alur yang dikemukakan oleh Kosasih. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah wacana naratif rubrik Glanggang Remaja: Wacan Bocah dalam majalah Panjebar Semangat edisi Oktober – November 2020. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini antara lain. Pertama, bentuk kalimat dan fungsi yang terdapat dalam wacana naratif rubrik Glanggang Remaja: Wacan Bocah yaitu meminta, meminta dengan sangat, memberi perintah, menuntut, melarang, menganjurkan, dan memohon. Kedua, berdasarkan pembabagan alur ditemukan penggunaan tindak tutur direktif pada babak penggalan situasi cerita, pengungkapan peristiwa, menuju konflik, puncak konflik, dan penyelesaian.

Kata kunci: *tindak tutur direktif; majalah Panjebar Semangat; alternatif bahan ajar tanda*

Abstract

This research that using pragmatic approach has a purpose to describe the function of directive speech act of Glanggang Remaja: Wacan Bocah rubric. Data analysis technique that used in this study is qualitative inductive analysis technique, through analyzing the directive speech act in accordance to the plot distribution in the narrative discourse. The classification of directive speech act in this study refers to Searle's opinion that customized with the plot distribution that proposed by Kosasih. The object that used in this study is narrative discourse of Glanggang Remaja: Wacan Bocah rubric in Panjebar Semangat magazine October – November 2020 edition. The result that obtained from this study are. First, sentence form and function in narrative discourse of Glanggang Remaja: Wacan Bocah rubric that are ask, beg, bid, command, demand, forbid, recommend, and request. Second, based on plot

distribution, this study found the use of directive speech act on exposition, complication, rising action, turning point, and ending

Keywords: *directive speech act; Panjebar Semangat magazine; alternative teaching material*

Sitasi : **Safira, I.,** Waluyo, B. & Kurwidaria, F. (2022). Fungsi Tindak Tutur Direktif Wacana Naratif Berisi Dialog Dalam Majalah Panjebar Semangat Rubrik Glanggang Remaja: Wacan Bocah. *Sabdasastra : Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 6(1), 37-50. DOI: <https://doi.org/10.20961/sabpbj.v6i1.65174>

PENDAHULUAN

Komunikasi sangat penting dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Kegiatan tersebut terjalin antara lebih sedikitnya dua orang yang berperan sebagai penutur dan mitra tutur. Bentuk komunikasi yang demikian disebut dengan istilah tindak tutur, dan dari tindakan tersebut menghasilkan sebuah tuturan. Menurut Djadjasudarma (2017) tindak tutur yang menghasilkan tuturan tersebut termasuk dalam unsur pragmatik yang terjadi antara pembicara dengan pendengar atau penulis dengan pembacanya. Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat dikatakan bahwa komunikasi dapat dilakukan dengan dua cara yaitu secara lisan (langsung) dan tulis (tidak langsung). Komunikasi lisan dilakukan dilakukan tanpa media, sedangkan komunikasi tulis dilakukan dengan media tulis seperti majalah, buku,

ataupun surat kabar yang biasanya berbentuk wacana tulis.

Wacana tulis yang dimuat dalam majalah atau surat kabar adalah salah satu contoh wacana tulis yang kerap ditemui. Penyampaian tindak tutur dalam wacana memiliki tujuan untuk memengaruhi mitra tutur (pembaca) dengan apa yang disampaikan penutur (penulis). Salah satu majalah yang menjadi media tulis wacana lisan adalah majalah *Panjebar Semangat*. Majalah tersebut adalah majalah yang menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa pengantar dalam berkomunikasi dengan pembaca. Isi dari majalah ini yang menarik adalah wacana pada rubrik *Glanggang Remaja: Wacan Bocah* yang merupakan wacana naratif bertema anak-anak dan di dalamnya memuat dialog yang merupakan kegiatan bertutur.

Wacana yang memuat dialog tersebut tentu dapat dianalisis tindak tuturnya, karena metode naratif

tersebut mengandung kegiatan bertutur yang dilakukan oleh tokoh dalam cerita. Analisis tindak tutur tersebut dilakukan dengan menerapkan pendekatan pragmatik dengan menganalisis dari segi tindak tutur direktifnya. Beberapa penelitian yang pernah menjelaskan mengenai tindak tutur dalam wacana menjadi pedoman peneliti dalam memutuskan penelitian ini. Penelitian tersebut seperti penelitian yang dilakukan oleh Apriliani (2015) dengan judul *Analisis Tindak Tutur Cerita Bersambung Gurunadi Karya Ismoe Rianto dalam Majalah Panjebar Semangat Tahun 2014/2015*. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus analisisnya, dalam penelitian tersebut menjabarkan tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi sedangkan dalam penelitian ini peneliti terfokus hanya pada jenis tindak tutur ilokusi yaitu direktif saja.

Selain itu ada pula penelitian berjudul *Tindak Tutur Direktif pada Wacana Dialog Muslim Vs Muslim Pendukung Ahok pada Tabloid Teropong Senayan* oleh Mulyana (2017). Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa: 1) tindak tutur direktif dalam

wacana *Dialog Muslim Vs Muslim Pendukung Ahok* pada edisi 17 Maret 2017, sesuai dengan kaidah tindak tutur direktif yang dikemukakan oleh Searle. 2) Bentuk-bentuk tuturan direktif dalam wacana dialog *muslim vs muslim pendukung Ahok* pada edisi 17 Maret 2017 berupa pernyataan menasihati (*advising*) dan merekomendasi (*recommending*). Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah analisis tindak tutur sesuai dengan pendapat Searle.

Berdasarkan penelitian yang sudah ada, maka peneliti memutuskan untuk meneliti wacana naratif dalam majalah *Panjebar Semangat* pada rubrik *Glanggang Remaja: Wacan Bocah* yang memuat dialog melalui analisis tindak tutur direktif. Tidak sampai pada analisis tindak tutur direktif saja, peneliti melakukan penelitian ini dengan tujuan untuk merelevansikannya dengan bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Jawa di SMP. Jika penelitian ini relevan dengan bahan ajar, maka peneliti ikut serta dalam mengembangkan alternatif bahan ajar yang dapat memudahkan dan meningkatkan pemahaman siswa

dalam pembelajaran bahasa Jawa di SMP.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang mengarah pada analisis isi objek yang dikaji. Rohmadi & Nasucha (2017: 24) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menekankan pada suatu gabungan data yang diperoleh. Gabungan data tersebut dapat berupa kata, frasa, klausa, kalimat, ataupun wacana yang dikumpulkan melalui metode *purposive sampling* dan metode ilmiah secara sistematis dan mementingkan makna atau kualitatif daripada menggeneralisasi hasil penelitian.

Sugiyono (2019) menyebutkan jenis data kualitatif dalam sebuah penelitian meliputi kata, kalimat, narasi, gerak tubuh, ekspresi wajah, bagan, gambar, dan foto. Sesuai dengan klasifikasi data tersebut, data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari dialog yang termuat dalam wacana naratif rubrik *Glanggang Remaja: Wacan Bocah* dalam majalah *Panjebar Semangat*. Sumber data pada penelitian ini berupa hasil analisis

dokumen dan analisis hasil wawancara. Setelah ditentukannya data dan sumber data, maka peneliti menentukan teknik pengambilan sampel. Teknik pengambilan sample dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sample* (sampel bertujuan). Kemudian sample data tersebut dikumpulkan dengan melakukan wawancara dan analisis dokumen. Selanjutnya data tersebut diuji validitasnya dengan menerapkan teknik triangulasi sumber data. Berdasarkan penjelasan pada paragraph sebelumnya, dapat ditarik simpulan bahwa penelitian ini memiliki prosedur yaitu di mulai dari studi kepustakaan, pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan laporan. Sebelum penyusunan laporan, peneliti melakukan analisis data. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis induktif kualitaitaif. Analisis ini meliputi empat tahapan yaitu: analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial, analisis tema budaya (Santosa, 2017: 64).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian berkaitan dengan tindak tutur ini, memfokuskan

pada analisis tindak tutur direktif yang disesuaikan pada teori yang dikemukakan oleh Searle (1979 [1975]) dalam Leech (1983: 327 – 328). Maka dari itu analisis fungsi tindak tutur direktif dalam penelitian ini diklasifikasikan sesuai dengan verba direktif yang juga dikemukakan oleh Searle. Verba direktif tersebut, terdiri atas: a) *ask* (meminta); b) *beg* (meminta dengan sangat); c) *bid* (memohon dengan sangat); d) *command* (memberi perintah); e) *demand* (menuntut); f) *forbid* (melarang); g) *recommend* (mengajarkan); h) *request* (memohon).

Pengelompokan tindak tutur direktif dalam wacana naratif rubrik *Glanggang Remaja:Wacan Bocah* dalam majalah *Panjebar Semangat* ini dikelompokkan berdasarkan pembabagan alur wacana. Pembabagan alur tersebut dikelompokkan menjadi: 1) pengenalan situasi cerita (*exposition*); 2) pengungkapan peristiwa (*complication*); 3) menuju pada adanya konflik (*rising action*); 4) puncak konflik (*turning point*); 5) penyelesaian (*ending*). Pemilihan pembabagan alur tersebut disesuaikan dengan pendapat yang diutarakan oleh Kosasih (2012: 35)

dalam bukunya yang berjudul *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Berikut adalah hasil pembahasan berupa tindak tutur direktif pada setiap pembabagan alur pada wacana naratif rubrik *Glanggang Remaja:Wacan Bocah* dalam majalah *Panjebar Semangat* edisi Oktober – November 2020.

A. *Pengenalan situasi cerita (exposition)*

1. *Memberi perintah*

(1) P : “... *Wés kana gèk padha ngaso!*”
 (“... Sudah sana segera istirahat!”)
Mt : “*ênggih pak guru.*”
 (“Baik Pak Guru”) (E42, Hal 44)

Data (1) merupakan tuturan yang diutarakan oleh Pak Mursid yang merupakan seorang guru kepada siswa-siswanya. Tujuan dari tuturan pada data (1) tersebut agar siswa yang ada di kelas melakukan tindakan yang diharapkan oleh penutur yaitu Pak Mursid untuk segera membubarkan diri dan beristirahat karena bel istirahat sudah berbunyi. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa tuturan (1) tersebut memiliki fungsi member perintah kepada mitra tutur agar berperilaku sesuai apa yang diinginkan penutur.

2. *Menuntut*

(2) P : “... *Sêpatu, sêragam, kabèh buku kêtêbu PR kuduné mbok siapké seka mau bêngi.*”

("... Sepatu, seragam, semua buku termasuk PR seharusnya kamu siapkan sejak tadi malam.")

Mt : "Têlat pintên mênit Bu? Mbotên wontên sepuluh mênit to Bu?"

("Terlambat berapa menit Bu? Tidak sampai sepuluh menit kan Bu?") (E40, Hal 44)

Tuturan (2) yang merupakan tuturan dengan memiliki fungsi menuntut yang dituturkan oleh Ibu kepada anaknya yang bernama Adam. Kata yang mengklasifikasikan tuturan tersebut berfungsi sebagai sebuah tuntutan terdapat pada kata *kuduné* 'seharusnya'. Dilihat secara leksialnya, kata *kuduné* memiliki makna sesuatu yang harus dilakukan atau wajib untuk dilakukan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, tuturan yang diutarakan Ibu pada tuturan (2) tersebut memiliki maksud, agar Adam harus mempersiapkan semua kebutuhan sekolahnya pada malam harinya agar ia tidak terlambat untuk mengikuti pelajaran di sekolah.

3. Melarang

(3) P : "Yèn ngaso ora parêng jajan és lho ya!"

("Saat istirahat kalian tidak boleh membeli es lho ya!")

Mt : "ênggih pak guru."

("Baik Pak Guru") (E42, Hal 44)

Salah satu penanda lingual untuk menyatakan larangan adalah dengan menggunakan kata *ora parêng* 'tidak boleh', seperti yang digunakan Pak Mursid dalam tuturan (3) tersebut. Tuturan tersebut dituturkan oleh Pak Mursid kepada siswa-siswanya dengan tujuan agar mereka dapat membeli jajanan selain es pada waktu istirahat.

4. Menganjurkan

(4) P : "... Mula yèn tangi turu, Subuhan, adus banjur sarapan..."

("Setelah bangun tidur seharusnya kamu sholat subuh, mandi lalu sarapan ...")

Mt : "Têlat pintên mênit Bu? Mbotên wontên sêpuluh mênit to Bu?"

("Terlambat berapa menit Bu? Tidak sampai sepuluh menit kan Bu?") (E40, Hal 44)

Tuturan (4) yang disampaikan oleh Ibu di atas, sebagai penutur memiliki maksud agar mitra tutur (anaknya) dapat menerima anjuran yang ia berikan. Penggunaan kata *mula* 'maka dari itu' dalam tuturan tersebut memiliki fungsi tuturan memberikan anjuran bukan sebuah tuntutan untuk melakukan sesuatu. Anjuran tersebut dituturkan Ibu dengan maksud agar di lain hari Adam bisa lebih mempersiapkan diri sesuai saran yang

diberikannya supaya ia tidak membuat ayahnya telat berangkat untuk bekerja.

B. *Pengungkapan peristiwa (complication)*

1. *Meminta*

(5) P : “*Sakiki sapa sing njupuk dhuwité Romia ngakua waé! Bocah-bocah rak ngerti menawa nyolong iku dosa, ora bêcik...*”

(“Siapa yang mengambil uang milik Romia mengaku saja! Anak-anak tahu kalau kalian mencuri itu dosa, dan mencuri merupakan perbuatan yang tidak baik...”)

Mt : “*Kula mbotên mên dhêt Pak Guru.*”

(“Bukan saya yang mengambil Pak Guru.”) (E42, Hal 44)

Tuturan yang dituturkan oleh Pak Mursid selaku guru, kepada siswa-siswanya pada tuturan (5) memiliki fungsi meminta. Penggunaan kata *ngakua waé* ‘mengaku saja’ mewakili permintaan yang diinginkan oleh Pak Mursid kepada siswanya. Tujuan tuturan tersebut dituturkan penutur adalah agar siswa yang mengambil uang milik Romiya mengakui perbuatannya. Tuturan yang dituturkan oleh Pak Mursid tersebut jika dilihat dari fungsi sastranya tuturan ini berperan sebagai pendukung alur pengungkapan peristiwa (*complication*) untuk melanjutkan cerita menuju babak alur

selanjutnya yaitu babak menuju konflik (*rising action*). Fungsi tersebut terlihat jelas pada maksud tuturan Pak Mursid meminta siswa yang mengambil uang Romia untuk mengaku, tidakan tersebutlah yang membuat cerita dapat berkembang menuju babak selanjutnya yaitu dengan adanya pengakuan dari siswa yang mengambil uang Romiya.

2. *Menuntut*

(6) P : “*Dadi awake dhéwé nèk weruh apa waé utawa sapa waé, apa kui manungsa, apa kéwan sing perlu ditulungi ya kudu ditulungi.*”

(“Jika kita menjumpai apa saja atau siapa saja, baik manusia, ataupun hewan yang membutuhkan pertolongan kita harus menolongnya.”)

Mt : “*Nggih pak, kula ngertos...*”

(“Baik Ayah, saya mengerti...”) (E41, Hal 44)

Kata yang menjadi penanda lingual bahwa tuturan tersebut memiliki fungsi menuntut yaitu pada kata *kudu* yang berarti harus. Tuturan (6) merupakan tuturan yang disampaikan oleh Ayah kepada anaknya bernama Wicaksana dengan maksud memberikan nasihat agar selalu menolong siapapun yang sedang mengalami kesusahan. Berdasarkan tuturan tersebut, Ayah menuntut agar

anaknyanya dapat menjadikan nasihat tersebut sebagai sesuatu hal yang harus ia lakukan.

3. *Melarang*

(7) P : “*Mung utamané, yèn têtulung iku, sing tulus, aja mangku pamrih.*”

(“Ketika kita menolong harus kita lakukan dengan tulus, jangan mengharapkan balasan.”)

Mt : “*Nggih pak ...*”

(“Baik Ayah...”)(E41, Hal 44)

Fungsi tuturan (7) di atas adalah memberikan larangan, terbukti dengan adanya penggunaan kalimat ... *aja mangku pamrih* ‘...jangan mengharapkan balasan’. Jelas bahwa kalimat tersebut memberikan larangan kepada anaknya untuk mengharapkan balasan dari perbuatan baik yang ia lakukan. Tujuan dari tuturan (7) yang disampaikan Ayah kepada anaknya tersebut supaya anaknya dapat memiliki sifat ikhlas atau tulus dalam melakukan kebaikan.

4. *Menganjurkan*

(8) P : “*Kowé kui mung lawa cilik dhot codhot, lumrahé golèk pangan godhong-godhong utawa polong-polongan waé...*”

(“Dhot Codhot kamu itu hanya kelelawar kecil, seharusnya yang menjadi makananmu adalah dedaunan atau kacang-kacangan...”)

Mt : “*Ya wis kang, yèn ngono aku tak golèk pangan liya. Ngati-ati waé. Suk yèn kèpêthuk paraga sing luwih gèdhé saka kowé...*”

(“Yasudah kalau begitu kak, saya akan mencari makanan lain. Jika suatu saat kamu bertemu dengan sosok yang lebih besar darimu. Maka berhati-hatilah...”)(E46, Hal 44)

Tuturan tersebut memiliki fungsi memberikan anjuran, pemberian anjuran tersebut dilakukan oleh Bajing kepada Codhot. Anjuran yang diberikan Bajing yaitu agar Codhot mencari makanan lain yang sesuai dengan tubuhnya yang kecil seperti dedaunan, atau kacang-kacangan. Adanya tuturan tersebut mengisyaratkan bahwa Bajing berkeinginan agar Codhot tidak menggonggonya dan mencari makanan lain supaya ia tidak merasa terganggu.

C. *Menuju pada adanya konflik (rising action)*

1. *Meminta dengan sangat*

(9) P : “*Janji lho ya, ngrumati kêsibukané wong tuwa...*”

(“Janji lho ya, kamu harus mengerti kesibukan orang tua...”)

Mt : “*Inggih Bu.*”

(“Baik Bu.”)(E40, Hal 44)

Tuturan pada petikan dialog di atas merupakan tindak tutur yang dilakukan antara Ibu sebagai penutur dengan Adam selaku mitra tuturnya. Fungsi tindak tutur (9) tersebut adalah meminta dengan sangat yang ditandai

dengan penanda lingual pada kata *janji lho ya* 'janji lho ya'. Penggunaan penanda lingual tersebut memiliki tujuan agar memengaruhi mitra tutur untuk berperilaku sesuai dengan yang diharapkan oleh penutur yaitu agar mitra tutur bersedia untuk mengerti kesibukan orang tuanya, dan sebisa mungkin membantu untuk meringankan kesibukan tersebut.

2. Memberi perintah

(10) P : "*Ayo cêpêt mlêbu mobil, No!*" ("Ayo cepat masuk mobil, No!") (E45, Hal 44)

Tuturan yang dituturkan oleh Ayah kepada Mano pada data (10) tersebut memiliki fungsi memerintah. Tujuan Ayah ketika menuturkan tuturan tersebut yaitu untuk memerintahkan Mano agar segera masuk ke dalam mobil. Penanda lingual yang menunjukkan fungsi memerintah dalam tuturan tersebut terdapat pada kata *ayo cêpêt mlêbu* "ayo cepat masuk".

3. Menuntut

(11) P : "... *Iki kudu didhukung. Yèn sak kêluarga ora guyub ya rêpot. Siji nyambut gawé sêngkut, liyané klêmêr turu...*"

("... Satu keluarga harus mau mendukung hal ini. Jika satu keluarga tidak mau bekerjasama akan merepotkan. Ada yang bekerja keras

ada yang tidur dan bermalas-malas ...")

Mt : "*Inggih Bu.*" ("Baik Bu.") (E40, Hal 44)

Sama dengan tuturan pada data (6) tuturan yang dituturkan Ibu kepada Adam pada data (11) memiliki penanda lingual berupa kata *kudu* yang berarti harus. Penanda lingual tersebutlah yang menjadikan tuturan tersebut memiliki fungsi menuntut. Berdasarkan pada tuturan data (11), Ibu memiliki maksud menuntut Adam agar dapat membantu mengimbangi kesibukan orang tuanya di rumah dengan mempersiapkan diri sendiri ketika pagi hari untuk berangkat sekolah. Selain itu, dengan menuturkan tuturan tersebut ia berharap agar Adam merubah sikapnya supaya ia tidak lagi menghambat ayahnya untuk masuk kerja tepat waktu.

4. Menganjurkan

(16) P : "*Ayo dhik, ndêlok-ndêlok yo éntuk, kok. Apa mênèh yèn tuku. Héé*" ("Mari dhik, melihat saja boleh lho. Apa lagi jika membeli. Hee.") (E48, Hal 44)

Tuturan di atas sering dituturkan oleh penjual kepada calon pembelinya untuk membujuk calon pembeli

supaya membeli dagangannya. Jelas pada tuturan (12) tersebut pembeli memberikan anjuran kepada calon pembelinya yaitu Farah untuk mau mendekat dan melihat-lihat dagangannya. Tujuan dari tuturan tersebut adalah penjual berharap Farah melakukan apa yang ia anjurkan sehingga Farah bisa saja tertarik dan akhirnya membeli dagangan yang ia jual.

D. Puncak konflik (*turning point*)

1. Meminta dengan sangat

(13) P : “*Wis ngaku waé, dadi sing njupuk dhuwité Romia kui kowé ta? ...*” (“Sudah mengakulah saja, jadi kamu kan yang mengambil uang Romia?”)
Mt : “*énggih kula pak sing mênthêt artané Romia.*” (“Iya Pak, saya yang mengambil uang milik Romia.”) (E42, Hal 44)

Fungsi tindak tutur direktif pada data (13) yaitu meminta dengan sangat. Perimintaan dalam tuturan tersebut dituturkan oleh Pak Mursid kepada mitra tuturnya yaitu Mujiyem yang telah terbukti mengambil uang milik Romia, agar ia bersedia mengakui perbuatannya. Penanda lingual yang menegaskan fungsi meminta dengan sangat terdapat pada kalimat *wis ngakua wae* ‘sudah mengakulah saja’

yang maknanya lebih daripada sekadar meminta. Kata *wis* ‘sudah’ dan *waé* ‘saja’ inilah yang menandakan fungsi meminta dengan sangat.

2. Memberi perintah

(14) Mt : “*Wontên gêlandhangan sakit mêrgi nêdha ayam gorêng ingkang têng tong sampah, Bu.*”

(“Ada gelandhangan yang sakit setelah memakan ayam goreng yang ada di tong sampah, Bu.”)

P : “*Aja sêmbrana kowé. Ayo cêpêt ditulung. Mêsakné ta dhêwêké*”

(“Jangan sembarangan kamu. Ayo cepat ditolong. Kasihan kan dia”) (E45, Hal 44)

Tuturan pada data (14) di atas dituturkan oleh Ibu selaku penutur kepada anaknya yang bernama Mano selaku mitra tuturnya. Fungsi dari tuturan tersebut adalah memberi perintah. Penanda lingual *ayo* ‘ayo’ dalam tuturan ini bukan memiliki maksud untuk mengajak Mano untuk menolong melainkan memerintahkan Mano untuk menolong gelandangan yang sakit tersebut.

3. Menuntut

(15) P : “*... Sampéan kédah énggal berobat...*”

(“... Anda harus segera berobat...”)
(E45, Hal 44)

Kata yang menjadikan penanda lingual yang menyatakan fungsi menuntut

terdapat pada kata *kêdah* yang berarti harus. Kata harus tersebut memiliki tujuan untuk mendesak mitra tutur agar mau untuk melakukan tindakan sesuai dengan apa yang sudah dituturkan oleh penutur. Dalam tuturan data (15) ini Ibu selaku penutur mengharapkan mitra tuturnya yaitu gelandangan untuk melakukan apa yang ia inginkan untuk segera berobat agar kondisi tubuhnya membaik.

4. *Melarang*

(16) Mt : "*Sajaké dhèwèké kéwan kang wicaksana.*"

("Sepertinya dia hewan yang bijaksana.")

P : "*Wah aja!*"

("Wah jangan!") (E46, Hal 44)

Tuturan pada data (16) di atas dituturkan oleh Tikus kepada Bajing selaku mitra tuturnya. Penanda lingual yang menjadikan tuturan tersebut memiliki fungsi direktif melarang terletak pada penggunaan kata *aja* yang berarti jangan. Berdasarkan pada tuturan tersebut, jelas bahwa Tikus melarang Bajing untuk menjadikan Sawyer sebagai penengah permasalahan mereka karena ia tidak yakin Sawyer adalah hewan yang bijaksana.

5. *Menganjurkan*

(17) P : "*Wih, srêgêpé. Kéné takéwangi.*"

("Wih, rajin sekali. Mari saya bantu.")

Mt : "*Ngéné iki dudu gawéané cah kutha. Ora-orané yèn kowé isa.*"

("Pekerjaan seperti ini bukan pekerjaan anak kota. Tidak mungkin jika kamu bisa melakukannya.") (E43, Hal 44)

Fungsi anjuran dalam tuturan di atas dituturkan oleh Fais kepada Udin. Anjuran tersebut terdapat pada kalimat *kéné takéwangi* 'mari saya bantu'. Kalimat anjuran tersebutlah yang menandakan fungsi menganjurkan, dengan tujuan agar mitra tuturnya dapat berperilaku sesuai dengan harapan penutur.

E. *Penyelesaian (ending)*

1. *Meminta*

(18) P : "*Pangapuntên. Mênapa sagêt sabiyantu ngrampungakên cêcongkraham mênika?*"

("Apakah Anda bisa membantu menyelesaikan pertikaian kami?")

Mt : "*Ya, wis dadi kuwajibanku ngéwangi kanca-kancaku mutuské sapa sing bènêr sapa sing salah. Andharna apa sing dadi pêkarané.*"

("Baiklah, sudah menjadi kewajibanku untuk membantu teman-temanku untuk memutuskan siapa yang benar dan siapa yang salah. Jelaskanlah padaku apa yang menjadi permasalahan antara kalian berdua.") (E46, Hal 44)

Permintaan yang dituturkan Tikus dan Bajing tersebut ditujukan kepada mitra tuturnya, Sawyer dengan maksud agar Sawyer dapat membantu mereka dalam menyelesaikan

pertikaian yang sedang mereka alami. Penanda lingual yang menegaskan bahwa tuturan pada data (18) memiliki fungsi meminta terletak pada kalimat "Apakah Anda bisa membantu menyelesaikan pertikaian kami?". Maka dari itu dapat dikatakan tuturan (18) memiliki fungsi direktif yaitu meminta.

2. Memberi perintah

(19) P : "... Nanging kèdadèan iki kudu dadi pelajaran kanggomu, No. éling-élingen, daging ayam gorèng sing wis ngilèr yèn dipangan pancèn bisa mbèbayani kanggo sapa waé, mèrga ana kuman-kuman sing bisa ngrusak sistèm pèncèrnaan."
("... Akan tetapi kejadian ini harus menjadi pelajaran untukmu, No. Ingatlah, ayam goreng yang sudah berlendir jika dimakan pasti akan membahayakan bagi siapa saja, karena ada kuman-kuman yang bisa merusak sistem pencernaan.") (E45, Hal 44)

Tuturan di atas merupakan tuturan dengan fungsi direktif memberi perintah yang dituturkan oleh Ayah kepada Mano. Frasa *éling-élingen* 'ingatlah' merupakan penanda lingual yang digunakan dalam tuturan tersebut sehingga memiliki fungsi meminta. Tujuan Ayah menuturkan tuturan tersebut agar Mano selalu mengingat kejadian yang dia alami, dan menjadikannya sebuah pelajaran. Ketika menuturkan tuturan tersebut,

Ayah berharap agar suatu saat pengalaman buruk yang terjadi saat ini tidak akan terulang kembali.

3. Menuntut

(20) P : "Yèn ana tamu manèh, kowé kudu gèlèm salim lan kurmat. Luwih-luwih yèn duluré dhéwé."

("Jika ada tamu lagi, kamu harus mau mencium tangan dan menghormati mereka. Terlebih lagi jika mereka adalah saudara kita sendiri.")

Mt : "Nggih Bu, siap!"

("Baik Bu, siap.") (E47, Hal 44)

Tuturan (20) dituturkan oleh Ibu kepada Rori dengan tujuan untuk menuntut agar Rori bersedia melakukan apa yang dikehendakinya. Fungsi dari tuturan tersebut adalah menuntut dengan penanda lingual berupa kata *kudu* yang berarti harus. Dengan demikian, kalimat setelah kata *kudu* yang dituturkan penutur tersebut adalah sesuatu yang harus dilakukan oleh mitra tutur.

4. Mengajukan

(21) P : "Dhik, piyé yèn roti sing kèri dhéwé iki digawé vidéoné nalika aku ncritaaké riwayaté sing rada dawu."

("Dik, bagaimana jika roti yang terakhir ini kalian rekam ketika saya menceritakan riwayatnya yang lebih panjang?") (E48, Hal 44)

Tuturan pada data (21) di atas dituturkan oleh penjual dilakukan oleh penjual kepada mitra tuturnya yaitu

Farah selaku pembeli. Fungsi tindak tutur direktif di atas adalah memberikan anjuran. Anjuran yang diberikan penutur dalam tuturan (21) tersebut dengan tujuan agar Farah mempertimbangkan untuk melakukan perekaman video dengan durasi lebih panjang untuk roti terakhir yang akan didokumentasikannya.

5. *Memohon*

(22) P : “*Pangapuntên. Mênapa sagêt sabiyantu ngrampungakên cêcongkraham mênika?*”

(“Mohon maaf. Apakah Anda bisa membantu menyelesaikan pertikaian kami?”)

Mt : “*Ya, wis dadi kuwajibanku ngéwangi kanca-kancaku mutuské sapa sing bènêr sapa sing salah. Andharna apa sing dadi pêrkarané.*”

(“Baiklah, sudah menjadi kewajibanku untuk membantu teman-temanku untuk memutuskan siapa yang benar dan siapa yang salah. Jelaskanlah padaku apa yang menjadi permasalahan antara kalian berdua.”)

(E46, Hal 44)

Penutur dalam tuturan di atas adalah Tikus dan Bajing yang ditujukan kepada mitra tutur mereka, Sawyer. Dilihat dari penanda lingualnya, tuturan (22) di atas memiliki fungsi memohon yaitu memohon maaf. Ketika orang Jawa, memiliki niat untuk meminta bantuan orang lain atau menyela kegiatan orang

lain mereka menggunakan kata *pangapuntên*.

SIMPULAN

Berdasar pada tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa berdasarkan penggunaan tindak tutur direktif, data terbanyak terdapat pada tindak tutur memberi perintah dan melarang sebanyak masing-masing 11 data. Sedangkan data tindak tutur yang paling sedikit yaitu tindak tutur memohon dengan sangat sebanyak 0 data. Selain itu jika dilihat berdasarkan pada pembabagan alurnya, penggunaan tindak tutur direktif terbanyak terdapat pada puncak konflik (*turning point*) sebanyak 20 data. Di sisi lain penggunaan tindak tutur direktif yang paling sedikit digunakan pada pengenalan situasi cerita (*exposition*) sebanyak 6 data. Setiap alur memiliki karakteristik tersendiri. Salah satunya terletak pada alur puncak konflik (*turning point*), dalam pembabagan alur ini banyak digunakan tindak tutur direktif yaitu melarang berdasarkan wacana naratif yang ditelit, tuturan tersebut merupakan tuturan yang mayoritas dituturkan oleh orang tua kepada

anaknyanya. Hal ini juga berkesinambungan dengan penggunaan tema dalam wacana naratif *Wacan Bocah* yang mayoritasnya merupakan tema keluarga dimana didalam ceritanya menekankan pada penanaman budi pekerti oleh orang tua kepada anaknya. Pemilihan tema tersebut juga merupakan salah satu hal yang mendasari sedikitnya penggunaan tindak tutur direktif berupa memohon dengan sangat.

REFERENSI

Apriliani, Deby. (2015). Analisis Tindak Tutur Cerita Bersambung Gurunadi Karya Ismoe Rianto dalam Majalah Panjebur Semangat Tahun 2014/2015. *ADITYA-Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa*, 7 (2), 56-65. Diperoleh 17 November 2020, dari <https://ejurnal.umpwr.ac.id/index.php/aditya/article/view/2415/2265>

Djadjasudarma, T.F. (2017). *Wacana dan Pragmatik*. Bandung: PT. Refika Aditama.

Kosasih, E. (2012). *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.

Leech, Geoffrey. (2015). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Terj. M.D.D. Oka. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia. (Buku asli diterbitkan 1983)

Mulyana, A.T. (2017). Tindak Tutur Direktif pada Wacana Dialog Muslim Vs Muslim Pendukung Ahok pada Tabloid Teropong Senayan (Versi elektronik). *Jurnal Metamorfosa*, 5 (2), 107-131. Diperoleh 16 Oktober 2020, dari

<https://ejurnal.bbg.ac.id/metamorfosa/article/view/181>

Rohmadi, M. & Nasucha, Y. (2017). *Dasar-Dasar Penelitian Bahasa, Sastra dan Pengajaran*. Surakarta: Pustaka Brilliant.

Santosa, Riyadi. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif Kebahasaan*. Surakarta: UNS Press.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.